

Apresiasi Gelar Syaikhoh Rahmah El-Yunusiyah Sebagai Pionir Pendidikan Perempuan Asal Minangkabau

Aida Farida Zahra¹, Siti Romlah², Murodi³, Syamsul Yakin⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ¹zahraaidafarida@gmail.com, ²sila.sitiromlah09@gmail.com,
³murodi@uinjkt.ac.id, ⁴syamsul.yakin@uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims to analyze Rahmah el-Yunusiyah's leadership in advancing women's education in Minangkabau and the reasons why Rahmah el-Yunusiyah received the title of Shaikhoh. Rahmah el-Yunusiyah was an important figure who founded Diniyah Puteri Padang Panjang, the first school for girls in Minangkabau. This research uses historical methods with a qualitative descriptive approach and library research studies, namely by tracing data sources from various literature without involving field research. The data is then processed and analyzed objectively and systematically according to existing procedures. The research results show that Rahmah el-Yunusiyah has a vision to advance women's education. Rahmah el-Yunusiyah is known as an educator who applied innovative teaching methods until he finally received the title of sheikhoh from Al-Azhar University in 1957. The conclusion of this research shows that Syaikhoh Rahmah el-Yunusiyah's leadership not only made a major contribution to women's education in Minangkabau, but also provides inspiration for the development of women's education in Indonesia. The title of sheikhoh was given to Rahmah el-Yunusiyah in recognition of her extraordinary leadership in women's education and her great contribution to developing Islamic education in Indonesia. This title reflects appreciation for her dedication in creating a comprehensive education system for women, as well as her role as a role model for future generations.

Keywords: Leadership, Women's Education, Rahmah el-Yunusiyah, Syaikhoh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan Rahmah el-Yunusiyah dalam memajukan pendidikan perempuan di Minangkabau serta alasan Rahmah el-Yunusiyah mendapatkan gelar Syaikhoh. Rahmah el-Yunusiyah merupakan tokoh penting yang mendirikan Diniyah Puteri Padang Panjang, sekolah khusus perempuan pertama di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi riset kepustakaan yaitu dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan tanpa melibatkan penelitian lapangan. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara objektif dan sistematis sesuai prosedur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rahmah el-Yunusiyah memiliki visi untuk memajukan pendidikan perempuan. Rahmah el-Yunusiyah dikenal sebagai pendidik yang menerapkan metode

pengajaran inovatif hingga pada akhirnya mendapatkan gelar syaikhoh dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1957. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Syaikhoh Rahmah el-Yunusiyah tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan perempuan di Minangkabau, tetapi juga memberikan inspirasi bagi perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Gelar syaikhoh diberikan kepada Rahmah el-Yunusiyah sebagai pengakuan atas kepemimpinannya yang luar biasa dalam pendidikan perempuan dan kontribusi besarnya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Gelar ini mencerminkan penghargaan terhadap dedikasinya dalam menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif bagi perempuan, serta perannya sebagai teladan bagi generasi selanjutnya.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Pendidikan Perempuan, Rahmah el-Yunusiyah, Syaikhoh*

Pendahuluan

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyiarkan Islam kepada seluruh manusia sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Ada banyak metode dakwah yang bisa digunakan para *da'i* untuk mengajak umat manusia menuju jalan keridhoan Allah SWT. Salah satu cara dalam dakwah adalah dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan, tujuannya agar dapat mencetak generasi yang sesuai dengan tujuan didirikannya lembaga pendidikan itu sendiri (Untung, 2005).

Pendidikan memiliki peran vital dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat dikembangkan secara optimal (Syamsi, 2018). Di Indonesia, sejarah pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, khususnya di kalangan masyarakat Minangkabau. Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam, khususnya dalam pemberdayaan pendidikan perempuan, adalah Rahmah el-Yunusiyah (Isnaini, 2016).

Rahmah el-Yunusiyah lahir di Nagari Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat, pada 29 Desember 1900. Beliau dikenal sebagai ulama perempuan yang memiliki visi jauh ke depan dalam mengembangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Pada masa itu, akses perempuan terhadap pendidikan masih sangat terbatas, dan peran perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma sosial yang ketat. Namun, Rahmah el-Yunusiyah berhasil mendobrak hambatan tersebut dengan mendirikan Madrasah Diniyah Puteri pada tahun 1923, yang menjadi lembaga pendidikan Islam formal pertama untuk perempuan di Indonesia.

Madrasah Diniyah Puteri tidak hanya menjadi simbol kemajuan pendidikan perempuan di Minangkabau, tetapi juga menjadi pelopor bagi pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia (Yulanda et al., 2022). Melalui institusi ini, Rahmah el-Yunusiyah mengimplementasikan kurikulum yang mencakup pendidikan agama dan umum, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang kuat kepada para siswi. Metode pengajarannya yang inovatif dan visinya yang progresif telah memberikan dampak signifikan bagi perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kepemimpinan dan dedikasi Rahmah el-Yunusiyah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan seperti mendirikan sekolah-sekolah untuk perempuan. Dedikasi dan perjuangan Rahmah el-Yunusiyah menjadi inspirasi bagi banyak perempuan di Minangkabau dan Indonesia secara umum, serta menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Kepemimpinan Rahmah el-Yunusiyah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di Minangkabau menjadi fokus pada penelitian ini. Fokus penelitian kemudian dielaborasi untuk mengeksplorasi alasan Rahmah el-Yunusiyah mendapatkan gelar syaikhoh dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1957.

Metode

Metode studi riset kepustakaan (*library research*) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada beragam sumber literatur tanpa melibatkan penelitian lapangan (Sugiono, 2017). Kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif dengan sumber data sekunder. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji topik tersebut dimulai dari pencarian literatur, kajian ini menggunakan basis data akademik, perpustakaan digital serta beberapa literatur yang relevan.

Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan terdahulu untuk mengkaji lebih lanjut. Dengan memahami pemikiran dan temuan literatur yang ada, peneliti dapat memanfaatkan informasi dan pemikiran yang relevan dalam penelitiannya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait dengan kepemimpinan dan dedikasi gelar syaikhoh yang diperoleh Rahmah el-Yunusiyah.

Pembahasan

Sejarah Hidup Rahmah el-Yunusiyah

Rahmah el-Yunusiyah merupakan putri dari pasangan Rafi'ah dan Syekh Muhammad Yunus. Rahmah lahir disebuah rumah gadang jalan Lubuk Mata Kucing, Kanagarian Bukit Surungan, Padang Panjang pada 29 Desember 1900 M atau bertepatan dengan tanggal 1 Rajab 1318 H. Rahmah el-Yunusiyah adalah anak terakhir dari 5 bersaudara yaitu Zainuddin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihannah. Rahmah dilahirkan dari keluarga yang berlatarbelakang pendidikan yang kuat (Furoidah, 2019).

Rahmah memiliki darah keturunan ulama, ayahnya merupakan seorang ulama yang memiliki nama besar pada zamannya. Syekh Muhammad Yunus memiliki jabatan menjadi Qadli di Pandai Sikat dan menjadi pemimpin tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah. Syekh Muhammad Yunus juga cukup ahli dalam bidang ilmu falak dan hisab (Afiquil Adib, 2022). Ibunda Rahmah el-Yunusiah juga berdarah keturunan ulama, empat tingkat diatasnya masih ada hubungan dengan mamak Haji Miskin yakni sang pembaharu gerakan Paderi. Ummi Rafi'ah menikah dengan Syekh Muhammad Yunus saat berusia 16 tahun, sedangkan Syekh Muhammad Yunus berusia 42 tahun (Rasyad, 1991).

Sejak kecil, Rahmah el-Yunusiyah memang suka membaca bahkan seringkali melahap buku-buku milik kakaknya yakni Zainuddin Labay (Jasmi, 2020). Menginjak usia 10 tahun, Rahmah el-Yunusiyah aktif mengunjungi beberapa pengajian yang diadakan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan cara demikianlah kemudian Rahmah memperoleh banyak pengetahuan agama, baginya mengunjungi pengajian-pengajian merupakan hal yang menyenangkan walaupun usianya masih sangat muda (Adib, 2022).

Rahmah el-Yunusiyah berasal dari keluarga yang taat dalam masalah keagamaan (K & P, 2022). Kondisi inilah yang membentuk pribadi Rahmah el-Yunusiyah menjadi orang yang cinta mendalami ajaran-ajaran agama dan memiliki perhatian sangat besar terhadap kondisi masyarakat, khususnya kalangan kaum wanita (Wati & Eliwatis, 2021).

Pada usia 16 tahun, Rahmah el-Yunusiyah menikah dengan seorang mubaligh asal Sumpur Padang Panjang yang bernama Haji Bahauddin Lathif. Namun pernikahan Rahmah dan Bahauddin hanya enam tahun, keduanya bercerai pada tahun 1922 atas kehendak kedua belah pihak. Dari pernikahannya ini Rahmah el-Yunusiyah tidak memiliki anak (Rasyad, 1991).

Pada masa kecilnya Rahmah el-Yunusiyah tidak banyak menimba ilmu dari ayahnya lantaran ayahnya meninggal dunia saat Rahmah masih usia kanak-kanak. Rahmah el-Yunusiyah tidak pernah bersekolah di Sekolah Dasar atau sekolah rakyat, tetapi ia banyak belajar di lingkungan keluarga dan pada tokoh-tokoh ulama pada masa itu. Untuk belajar membaca, menulis dan berhitung Rahmah belajar dari kedua kakaknya yakni Zainuddin Labay dan Muhammad Rasyad. Zainuddin Labay El-Yunusy dan Muhammad Rasyad pernah mengenyam pendidikan di sekolah Gubernemen dan pernah menjadi murid dari almarhum Syekh Abbas Abdullah asal Padang Japang Payakumbuh (Ajisman, 2017).

Rahmah el-Yunusiyah dituntun belajar tulis dan membaca huruf latin oleh kedua kakaknya, kemudian Ummi Rafi'ah juga ikut mengajari Rahmah el-Yunusiyah berhitung angka-angka arab atau angka melayu. Kepandaian membaca dan menulis inilah yang sangat membantu Rahmah dalam menimba ilmu pengetahuannya (Isnaini, 2016).

Untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, Rahmah el-Yunusiyah masuk ke perguruan Diniyyah School pada usia 15 tahun. Perguruan Diniyyah School sendiri didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusy, kakakkandung Rahmah el-Yunusiyah. Di perguruan Diniyyah School, Rahmah banyak memperoleh pengetahuan praktis yang berkenaan dengan pergaulan, terutama pergaulan antara murid-murid perempuan dan laki-laki serta watak manusia yang beragam. Dari sinilah Rahmah mulai menyadari dirinya dan keadaan masyarakat lingkungannya, khususnya masyarakat perempuan yakni mereka yang tidak memperoleh kesempatan menuntut ilmu (Al-Fathoni et al., 2023).

Selama menjadi siswa di Diniyyah School, Rahmah tidak pernah puas dengan sistem pendidikan yang ada. Menurutnya, sistem pendidikan di Diniyyah School kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus perempuan (Ikhsan et al., 2023). Ketidakpuasan Rahmah dalam mendapat pelajaran agama mengenai perempuan ini disampaikan kepada temannya sesama wanita yaitu Rasuna Said dari Maninjau, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu dan Djawana Basyir atau Upik Japang dari Lubuk Alaung. Ketiganya bersepakat untuk membentuk kelompok belajar agar lebih intens untuk mempelajari tema-tema keperempuanan secara mendalam (Isnaini, 2016).

Rahmah el-Yunusiyah dan ketiga temannya menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan Diniyyah School, yakni di Surau Jembatan Besi (Ajisman, 2017). Surau Jembatan Besi diasuh oleh Syekh Abdul Karim Amrullah. Disana tidak hanya mempelajari

mengenai fiqih, tasawuf dan bahasa Arab saja, melainkan juga berbagai aspek agama seperti sejarah Islam dan Tauhid (Hamruni, 2004).

Semangat Rahmah el-Yunusiyah dalam mempelajari ilmu selain agama dan bahasa Arab semakin berkobar. Pada tahun 1931-1935, Rahmah mengikuti kursus ilmu kebidanan di RSU Kayu Tanam dan mendapat izin praktek serta ijazah bidan dari dokter. Dalam ilmu kebidanan ini Rahmah dibimbing oleh kakak ibunya yang bernama Kudi Urai.

Rahmah el-Yunusiyah juga belajar gymnastic dari seorang guru pada Meisjes Normal School di Guguk Malintang yakni Mej. Oliver. Tak hanya itu, Rahmah juga belajar bertenun tradisional. Kemudian ilmu bertenun ini dilengkapi dengan ilmu jahit-menjahit. Kedua ilmu tersebut dimasukkannya kedalam kurikulum perguruannya. Adapun ilmu-ilmu umum lainnya seperti ilmu hayat, ilmu alam dan ilmu bumi ia pelajari dari buku-buku. Semua ilmu yang diperoleh dari belajar sendiri atau kursus kemudian Rahmah ajarkan kepada murid-muridnya kelak setelah mendirikan sekolah Diniyyah Puteri pada tahun 1923.

Dilihat dari usaha Rahmah el-Yunusiyah dalam menuntut ilmu, hal tersebut merupakan manifestasi dari ketidakpuasannya terhadap pengetahuan yang diperolehnya dalam masalah kewanitaan. Rahmah el-Yunusiyah merasa kecewa melihat kaumnya tidak bisa memperoleh pendidikan yang memadai sebagaimana yang dialaminya. Padahal Rahmah el-Yunusiyah meyakini pentingnya peranan pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mengangkat derajat kaum perempuan (Hamruni, 2004).

Rahmah el-Yunusiyah Sang Pelopor Pendidikan Perempuan

Dalam bidang pendidikan, Rahmah el-Yunusiyah memperjuangkan kaum perempuan dengan cara mendirikan sekolah khusus perempuan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (Isnaini, 2016). Usaha membangun sekolah Diniyyah Puteri dilatarbelakangi adanya cita-cita Rahmah el-Yunusiyah sejak awal ia belajar. Cita-cita ini muncul dari keprihatinan Rahmah terhadap realitas sosial budaya yang berkembang saat itu tidak mendukung bagi perkembangan kaum perempuan. Rahmah melihat adat dan budaya yang menutup potensi perempuan sehingga dirasa tidak tepat bagi perkembangan mereka (Januar & Rahmi, 2022).

Dengan berdirinya Diniya Puteri pada tahun 1923, Rahmah el-Yunusiyah memperluas misi modernisnya untuk membekali perempuan dengan lembaga pendidikan untuk menjadi Muslim yang baik. Ia menciptakan wacana baru di Minangkabau dan membangun tradisi

baru dalam pendidikan perempuan di Indonesia. Diniyah Puteri merupakan akademi agama untuk anak perempuan pertama yang didirikan di Indonesia (Abudinata, 2010).

Rahmah el-Yunusiyah ingin agar kaum perempuan mempunyai kemampuan untuk berdikari, mempunyai keahlian, menjadi pendidik yang cakap melalui ilmu pengetahuan dan mampu menghadapi isu-isu kontemporer yang relevan bagi kaum perempuan dan masyarakat. Menurut Rahmah el-Yunusiyah, upaya memperbaiki kaum wanita melalui pendidikan sangatlah penting karena perempuan adalah calon ibu yang akan menjadi ibu rumah tangga. Perempuan harus mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan sesuai kodratnya sebagai perempuan sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2016).

Terdapat beberapa sekolahan hasil perjuangan Rahmah el-Yunusiyah dalam merintis pendidikan diantaranya adalah Menyesal School, yaitu sekolah pemberantasan buta huruf di kalangan ibu-ibu rumah tangga pada tahun 1925. Sekolah Menyesal School berlangsung selama 7 tahun (Isnaini, 2016).

Kemudian Yunior Institut Putri, yakni sebuah sekolah umum setingkat dengan sekolah rakyat pada masa penjajahan Belanda atau Vervolg School pada tahun 1938. Islamitch Hollandse School atau HIS, yakni Sekolah Dasar dengan pengantar bahasa Belanda.

Tak hanya itu, Rahmah el-Yunusiyah juga mendirikan Sekolah Dasar Masyarakat Indonesia (DAMAI) dan Kulliyatul Mu'allimin El-Islamiah (KMI), yakni sekolah Guru Agama Putra pada tahun 1940. KMI Putra didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan guru agama laki-laki yang banyak didirikan oleh masyarakat Sumatera Barat (Abdullah, 2016).

Pada tahun 1947, ia kembali mendirikan empat lembaga pendidikan agama bagi perempuan dalam berbagai bentuk, yaitu Dinya Putri Bawah (SDR) yang berdurasi tujuh tahun setingkat dengan sekolah dasar enam tahun yang didirikan oleh pemerintah. SMP Diniya Bagian A 3 tahun (DMP Bagian A), SMP Diniya Bagian B 5 tahun (DMP Bagian B), dan SMP Diniya Bagian C 2 tahun (DMP Bagian C). Tiga sekolah terakhir berada pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), dengan mata pelajaran utama agama dan bahasa Arab (Abdullah, 2016).

Selain sekolah-sekolah tersebut di atas, Rahmah el-Yunusiyah mendirikan Akademi Putri Diniya pada tahun 1964 yang berlangsung selama tiga tahun. Pada tanggal 22 November 1967, akademi tersebut berganti nama menjadi Fakultas Dirasat Islamiyah. Jurusan ini

“diakui” di tingkat sarjana sama dengan Jurusan Ushuluddin Institut Agama Islam Nasional (IAIN).

Sekolah yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah bukan mengarah ke bentuk pesantren yang secara khusus menekankan pada tafaqquh fi al dini yang didalami melalui kitab-kitab tertentu. Dari segi bentuk, pendidikan yang didirikan oleh Rahmah nampak terlihat bahwa pemikiran pendidikan pada sekolah Diniyyah Puteri merupakan corak pendidikan Islam modern (Isnaini, 2016).

Tujuan utama Rahmah el-Yunusiyah adalah untuk meningkatkan status perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Rahmah el-Yunusiyah berpendapat bahwa peningkatan status perempuan di masyarakat tidak boleh diserahkan kepada orang lain, melainkan harus dilakukan oleh perempuan itu sendiri (Ikhsan et al., 2023).

Cita-cita dan pemikiran Rahman el-Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan mungkin dipengaruhi oleh pengalaman dan prestasi pendidikannya sendiri. Meski Rahmah hanya mengenyam pendidikan dasar di Padang Panjang, namun studi mendalamnya tentang agama merupakan hal yang tidak biasa bagi seorang wanita Minangkabau di awal abad ke-20. Ia mengikuti teladan generasi muda pada zamannya dan dididik melalui pengaturan khusus dengan beberapa ulama modern terkemuka.

Selain itu, Rahmah el-Yunusiyah belajar ekonomi rumah tangga dari bibi dari pihak ibu dan kesehatan serta pertolongan pertama di bawah bimbingan enam dokter kelahiran India. Rahmah el-Yunusiyah juga belajar senam dari seorang guru Belanda di sebuah SMP putri di Padang Panjang. Intinya, Rahmah el-Yunusiyah dengan sukarela mengenyam pendidikan di saat pendidikan formal bagi perempuan hanya tersedia bagi segelintir orang.

Alasan Rahmah el-Yunusiyah Mendapatkan Gelar Syaikhoh

Keberhasilan Rahmah el-Yunusiyah dalam mengembangkan lembaga pendidikan untuk kemajuan perempuan telah mendapat perhatian dan pengakuan dari berbagai organisasi nasional dan internasional. Atas kiprahnya dalam bidang pendidikan, ia dianugerahi gelar Syaikhoh pada tahun 1957 oleh Senat Guru Besar Universitas Al-Azhar Kairo. Gelar ini merupakan yang pertama di dunia dan belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelumnya (Abdullah, 2016).

Rahmah El-Yunusiah mendapatkan gelar "Syaiikhoh" karena kontribusinya yang luar biasa dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi perempuan. Gelar ini diberikan sebagai bentuk pengakuan atas keilmuannya yang mendalam dan perannya sebagai pemimpin di bidang pendidikan Islam. Ada beberapa alasan utama yang mendukung pemberian gelar tersebut kepada Rahmah el-Yunusiyah (Abdullah, 2016).

Pertama, Rahmah el-Yunusiyah adalah pionir dalam pendidikan anak perempuan. Rahmah el-Yunusiyah mendirikan sekolah perempuan pertama di Indonesia yaitu Diniyah Puteri pada tahun 1923. Sekolah ini memberikan pendidikan agama dan umum, yang sangat tidak biasa bagi perempuan pada saat itu.

Kedua, adanya inovasi dalam pendidikan. Rahmah el-Yunusiyah memperkenalkan metode pendidikan progresif dan menekankan pentingnya pendidikan formal bagi perempuan di luar pendidikan agama tradisional.

Ketiga, kepemimpinan dan pengaruh. Sebagai pemimpin pendidikan, Rahmah el-Yunusiyah telah menunjukkan keterampilan manajemen dan organisasi yang kuat, sehingga sekolahnya dapat berkembang dan menjadi teladan bagi pendidikan perempuan di Indonesia.

Keempat, pengakuan internasional. Kontribusi dan dedikasi Rahmah el-Yunusiyah yang diakui tidak hanya di tingkat nasional namun juga internasional, semakin mengukuhkan posisinya sebagai tokoh penting dalam pendidikan Islam.

Pengakuan terhadap gelar syaiikhoh mencerminkan penghormatan yang tinggi atas dedikasi, ilmu dan pengaruh Rahmah el-Yunusiyah dalam memajukan pendidikan khususnya bagi perempuan dalam konteks Islam Indonesia (Abdullah, 2016).

Selain gelar Syaiikhoh, Rahmah el-Yunusiyah telah menerima berbagai penghargaan dari pemerintah Indonesia dan organisasi internasional atas prestasinya di bidang pendidikan. Rahmah el-Yunusiyah dianggap sebagai salah satu tokoh pendidikan perempuan paling berpengaruh di Indonesia.

Dari kisah Rahmah el-Yunusiyah terlihat jelas bahwa sudah saatnya lembaga pendidikan Islam merangkul kehadiran pemimpin perempuan. Lembaga pendidikan Islam harus mengakui adanya persamaan, kesetaraan dan persamaan hak bagi perempuan dalam kepemimpinan. Dari sudut pandang ini, lembaga pendidikan Islam dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan potensi seluruh perempuan.

Kesimpulan

Rahmah el-Yunusiah adalah seorang tokoh penting dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Dengan mendirikan Madrasah Diniyah Puteri pada tahun 1923, beliau tidak hanya membuka akses pendidikan bagi perempuan tetapi juga menetapkan standar baru dalam pendidikan agama dan umum bagi kaum perempuan. Sekolah ini menjadi model bagi pendidikan perempuan di banyak daerah lain di Indonesia dan Asia Tenggara. Kepemimpinan Rahmah el-Yunusiah diakui tidak hanya oleh komunitas lokal tetapi juga oleh tokoh-tokoh nasional dan internasional.

Gelar syaikhoh yang diterima Rahmah el-Yunusiah adalah bentuk pengakuan atas kontribusi luar biasa dan dedikasinya dalam memperjuangkan pendidikan perempuan. Warisan Rahmah el-Yunusiah terus hidup melalui institusi yang ia dirikan dan inspirasi yang ia berikan kepada generasi penerus. Kepemimpinannya yang visioner dan komitmennya terhadap pendidikan telah mengubah lanskap pendidikan perempuan di Indonesia dan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. 2016. Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang panjang 1900-1969. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 10(2).
- Abudinata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan ke 1). Kencana.
- Adib, M. A. 2022. Pendidikan Perempuan dan Pemisahan Kelas: Kajian Pemikiran Rahmah el-Yunusiah. *At-Ta'fikir*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4735>.
- Afiful Adib, M. 2022. Pendidikan Kontekstual dan Keterikatan dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah el Yunusiah). *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 71–81. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.89>.
- Ajisman. 2017.. *Tokoh inspiratif bangsa*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Fathoni, M., Zulmuqim, & Masyudi, F. 2023. Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunusiah, Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli). *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/8c653r54>.
- Furoidah, A. 2019. Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>.
- Hamruni. 2004. Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8550>.
- Ikhsan, R., Nurhapipah, Zulmuqim, & Mashyudi, F. 2023. Studi Kritis Pembaruan

- Pendidikan di Minangkabau. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/veh7qp40>.
- Isnaini, R. L. 2016. Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1>.
- Januar, & Rahmi, A. 2022. Pemikiran Rahmah El Yunusiah dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam Perempuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial*, 1(1), 642–652.
- Jasmi, K. 2020. *Perempuan Yang Mendahului Zaman*. Republika.
- K, D., & P, D. M. 2022. *Konsep Pendidikan Perempuan Islam Menurut Rahmah El-Yunusiyah Tentang Kesetaraan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasyad, A. 1991. *Hajjah Rahmah El-Yunusiyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy Dua Tokoh Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia: Riwayat Hidup, Cita-cita dan Perjuangannya* (p. 36). Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Perwakilan Jakarta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Syamsi, M. 2018. Konsep Pendidikan Agama Islam: Studi Atas Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah. *ATTAQWA Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v14i2.3>.
- Untung, S. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Pustaka Rizki Putra.
- Wati, S., & Eliwatis, E. 2021. Rahmah El- Yunusiyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3338>
- Yulanda, N., Muchtar, S. Al, Malihah, E., & Sapriya, S. 2022. Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau dalam Pembelajaran di Minangkabau. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 456. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12154>.